

Potensi Wilayah Pengembangan Peternakan Kambing Lokal di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat

Potential Area For Developing Goat Farms in Pesisir Selatan Sub-district of Pesisir Barat

R M Sari^{1*}, Zairiful¹, dan A Sofiana¹

¹Jurusan Peternakan Politeknik Negeri Lampung
Jln. Soekarno-Hatta No 10 Rajabasa Bandar Lampung, 35144

*E-mail: zairiful@polinela.ac.id

Abstract : Local goats whose immune systems are stronger by consuming low quality feed can produce good meat equivalent to the consumption of high quality feed. The research was conducted in Pesisir Selatan, Pesisir Barat District on July – August 2021. Analysis used Location Quotient to determine the basic sector and non basic sector. The variables observed in this study were population of goat and ruminants, the availability of social-cultural forage 100% owner livestock ownership and natural condutions. The results showed the feasibility of the area as a village on 9 villages which includes sector basis and availability of forage 12.086,08 ton/DM/year. Based on the results of reseached, Pesisir Selatan sub-district of Pesisir Barat potential for development goat in the future.

Keywords: Development Farm, Goat, Potential Area

Diterima: 7 April 2022, disetujui 13 Juni 2022.

PENDAHULUAN

Potensi pengembangan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan karena permintaan akan produk yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan permintaan jumlah produk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan penduduk. Kambing lokal yang daya tahan tubuhnya lebih kuat dengan mengkonsumsi pakan kualitas rendah dapat menghasilkan daging yang cukup baik setara dengan konsumsi pakan berkualitas tinggi. Keinginan masyarakat untuk berternak kambing lokal sebagai sampingan menjadikan perkembangan kambing lokal menjadi lebih pesat.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012 dan kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas wilayah 2.907,23 km² atau 8,39% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Secara administrasi Kabupaten Pesisir Barat dibagi menjadi 11 kecamatan, 2 kelurahan, dan 116 desa (pekon). Populasi kambing di Kabupaten Pesisir Barat 44.398 ekor wilayah Pesisir Barat memiliki potensi perkembangan peternakan kambing.

Peternakan kambing merupakan usaha investasi jangka panjang. Menjaga kestabilan pemasaran peternak memasarkan kambing melalui pengepul kambing, dengan keterbatasan tidak tersedianya pasar kambing salah satu alternative pemasaran kambing dengan menjual ke pengepul kambing, walaupun biasanya harga penjualan kambing melalui pengepul dan di pasar berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah



menganalisis potensi wilayah pengembangan peternakan kambing lokal di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Perkembangan peternakan kambing lokal dibutuhkan perencanaan yang baik, karena masalah pokok dalam perkembangan peternakan adalah terletak pada sumber daya manusia, populasi ternak, ketersediaan hijauan, sarana prasarana, geografis, topografi, pemasaran, perkawiana dan dukungan dari pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan melakukan analisis data primer dan data sekunder. Data didapat dari hasil wawancara kuisisioner dan Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini dilaksanakan dengan survei lokasi, pembuatan kuisisioner, wawancara, pengumpulan data, dan mengolah data.

Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan peternak kambing di Kecamatan Pesisir Selatan. Penentuan jumlah sampel yang diambil di Kecamatan Pesisir Selatan mengikuti rumus yang dikembangkan oleh Slovin (Prasetyo, 2005).

Pengamatan yang diamati yaitu karakteristik responden, keadaan wilayah, populasi ternak kambing dan ruminansia, ketersediaan pakan, pemasaran, dan hasil location quotient. Data primer dan sekunder ditabulasi dalam bentuk tabel untuk dianalisis dan mendapatkan hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah

Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas daerah 2.889,88 km² atau 8,39% dari luas wilayah Provinsi Lampung dan secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan dengan 116 Pekon dan 2 Kelurahan yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012 dan kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Populasi kambing di Kabupaten Pesisir Barat 44.398 ekor (Badan Pusat Statistik) wilayah Pesisir Barat memiliki potensi perkembangan peternakan kambing lokal. Peta Pesisir Barat BPS (2018).

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, di Kecamatan Pesisir Selatan hanya dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan April hingga Oktober, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan November hingga Maret. Kondisi ini disebabkan oleh hembusan angin muson di daerah tropis Indonesia. Kecamatan Pesisir Selatan merupakan wilayah pesisir laut dan perbukitan, sehingga pengadaan hijauan tercukupi saat musim kemarau dan musim hujan seperti hijauan rumput lapang, legume, dan rambanan. Dengan hal tersebut wilayah ini cocok dijadikan wilayah pengembangan peternakan kambing lokal.

Pada tahun 2020 jumlah penduduk Kecamatan Pesisir Selatan tercatat 26.435 jiwa dengan jumlah laki-laki 13.696 jiwa dan perempuan 12.739 jiwa, jumlah KK 7.556 (BPS, 2020). Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Pesisir Selatan meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Kecamatan Pesisir Selatan. Sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang akan mampu bersaing dengan negara lain dalam era globalisasi. Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengembangan peternakan kambing lokal cukup tersedia. Dengan jumlah usia produktif 75% sebagai pendukung pengembangan peternakan kambing lokal, karena banyak peluang untuk mendirikan usaha dengan pola pikir kreatif.

Populasi Ternak Ruminansia

Populasi Ternak Ruminansia di Pesisir Selatan pada Tahun 2020 disajikan pada Tabel 1 dan populasi ternak kambing di Pesisir Selatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Populasi Ternak Ruminansia di Kecamatan Pesisir Selatan 2020

Desa	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Jumlah (ekor)
Negeri Ratu Tenumbang	68	12	41	42	163
Sukarame	48	9	18	26	101
Pelita Jaya	82	15	47	51	195
Sumur Jaya	35	7	14	20	76
Tanjung Jati	29	8	17	9	63
Pagar Dalam	44	7	41	7	99
Tanjung Setia	107	13	23	8	151
Biha	198	7	19	13	237
Way Jambu	147	4	38	9	198
Tanjung Raya	144	8	54	319	525
Bangun Negara	221	9	91	15	336
Ulok Manik	95	5	26	43	169
Paku Negara	221	7	98	157	483
Tulung Bamban	101	6	56	18	181
Marang	356	11	255	303	925
Jumlah	1.931	128	817	1.000	3.918

Sumber : Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Pesisir Barat 2020

Tabel 2. Populasi Kambing di tiap Desa Kecamatan Pesisir Selatan 2020

No	Desa	Kambing		Jumlah
		Jantan	Betina	
1	Negeri Ratu Tenumbang	19	23	42
2	Sukarame	11	15	26
3	Pelita Jaya	13	38	51
4	Sumur Jaya	6	14	20
5	Tanjung Jati	3	6	9
6	Pagar Dalam	4	3	7
7	Tanjung Setia	4	4	8
8	Biha	5	8	13
9	Way Jambu	4	5	9
10	Tanjung Raya	89	230	319
11	Bangun Negara	6	9	15
12	Ulok Manik	17	27	44
13	Paku Negara	77	79	156
14	Tulung Bamban	5	13	18
15	Marang	125	178	303
Jumlah Total		360	640	1000

Sumber : Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Pesisir Barat (2020)

Populasi kambing di daerah Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan sumber dinas menunjukkan bahwa jumlah populasi untuk daerah ini dapat di tingkatkan. Peningkatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang luas sebagai sumber pakan.

Pakan

Hijauan yang umum diberikan pada pemeliharaan kambing yaitu jenis rumput– rumputan dan leguminosa. Metode potong – angkut salah satu metode yang digunakan peternak di Kecamatan Pesisir Selatan. Jenis hijauan yang diberikan ternak rumput lapang, rumput budidaya, dan leguminosa. Rumput lapangan didapatkan dari rumput yang tumbuh di perkebunan kelapa, rumput lapang dapat tumbuh baik pada musim kemarau dan penghujan. Selain rumput lapang ada juga rumput budidaya, yang ditanam pada pematang

sawah. Jenis rumput budidaya yang ditanam odot dan rumput gajah. Penanaman rumput budidaya ditanam pada pematang sawah atau pembatas sawah, dengan pemanenan satu tahun 6 kali. Hijauan pada jenis legum biasanya peternak menanam legum seperti *clarasidae*, lamtoro, atau legum rambatan. Ketersediaan hijauan di Kecamatan Pesisir Selatan dapat diperoleh dari lahan sawah, pematang sawah dan perkebunan (kelapa) disampaikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daya Dukung Lahan Dan Ketersediaan Hijauan di Kecamatan Pesisir Selatan

Jenis Lahan	Luas Lahan (ha)*	Luas Lahan (ha)**	Ketersediaan Hijauan (ton/BK/tahun)***
Pematang Sawah	4.940	247	69,95
Penggembalaan	836	836	11.536,80
Perkebunan (Kelapa)	2.821	1.692,60	479,33
Jumlah Hijauan			12.086,08

Keterangan : * Sekretariat Daerah Kabupaten Pesisir Barat
 ** Hasil perhitungan luas lahan 2021
 *** Hasil perhitungan ketersediaan hijauan 2021

Luas sawah di Kecamatan Pesisir Selatan 4.940 hektar bila diperkirakan luas pematang sawah 500 m² per ha lahan sawah, maka pada luas sawah 4.940 ha setara dengan 247 ha luas pematang sawah. Pada luas pematang sawah 247 ha menghasilkan hijauan 69,95 ton/BK/tahun. Suboh (1997) menjelaskan bahwa jenis tanaman yang biasa tumbuh di bawah tanaman kelapa dan kelapa sawit pada intensitas penyinaran 40-60%. Pada luas perkebunan (kelapa) 2.821 hektar yang dapat ditanami hijauan sebesar 1.692,6 hektar. Ketersediaan hijauan pada lahan perkebunan kelapa yaitu 479,330 ton/BK/th. Lahan penggembalaan atau lahan kosong 836 hektar yang ditumbuhi hijauan sebesar 11.536,8 ton/BK/th.

Ketersediaan hijauan dan rambanan yaitu dalam satu tahun ketersediaan hijauan di wilayah Kecamatan Pesisir Selatan sebesar 12.086,08 ton/BK/th, kebutuhan pakan tersebut dihitung berdasarkan unit ternak/satuan ternak yang asumsikan kebutuhan 1 ST memerlukan 35 Kg hijauan sehari. Dengan demikian Kecamatan Pesisir Selatan memiliki ketersediaan hijauan 12.086,08 ton/BK/th setara dengan 959,21 ST. Hijauan tambahan (potong-angkut) diberikan di dalam kandang sebanyak 3,0-7,0 kg/ekor/hari, tergantung bobot badan atau sekitar 10-15% bobot badan.

Pemasaran

Sistem pemasaran ternak kambing di Kecamatan Pesisir Selatan yaitu secara *offline*. Setiap peternak menjual ternaknya ke pengepul kambing, biasanya pengepul kambing datang kerumah peternak untuk melakukan negosiasi penjualan kambing. Di Kecamatan Pesisir Selatan belum tersedia pasar kambing namun diluar kecamatan tepatnya di Krui terdapat pasar ternak. Sehingga para peternak menjual kambing ke pengepul kambing, ada juga yang datang ke pasar kambing. Dari alur pemasaran kambing peternak memilih dengan alur pemasaran melalui pengepul, sebab dengan pemasar kambing melalui pengepul peternak tidak perlu membawa kambing untuk dipasarkan pengepul akan datang langsung dan peternak akan lebih cepat memasarkan kambing dengan bernegosiasi dengan peternak walaupun harga rendah. Peternak menjual kambing untuk kebutuhan seperti penjual kuliner, aqiqah, dan hari raya idul adha. Umur kambing yang dipasarkan berkisar umur 1 – 1,5 tahun dengan bobot badan 30 – 45 kg/ekor. Biaya penjualan ternak untuk betina biasanya Rp. 750.000 – Rp. 900.000 dan pejantan Rp. 1.000.000 – Rp 1.500.000. Harga penjualan kambing bisa naik turun setiap tahunnya. Kendala dalam pemasaran yaitu sistem penjualan dari pengepul untuk memperbaiki mekanisme penjualan yaitu dengan teknik timbang bobot badan hidup sehingga harga kambing sesuai dengan bobot badan yang dijual. Selain itu dapat dibentuk KUD (Koperasi Unit Desa) sehingga ada tempat untuk pengolahan produk dan penjualan kambing .

Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan cara untuk mengetahui keunggulan suatu daerah dalam produksi komoditi tertentu (Kadariah, 1985). Metode LQ digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau nonbasis (Ashari, *et al.*, 1999). Basis sektor untuk pengembangan peternakan kambing lokal apabila hasil analisis Location Quotient ≥ 1 . Berdasarkan Tabel 4 terdapat 9 desa yang merupakan basis sektor dan 6 desa non basis sektor. Sehingga 60% desa yang berbasis sektor di Kecamatan Pesisir Selatan dan 40% non basis sektor. Dikatakan non basis karena hasil analisis location quotient ≤ 1 . Desa yang tidak termasuk basis sektor peternakan kambing lokal karena desa tersebut mayoritas memelihara jenis ruminansia lain, sehingga populasi kambing rendah namun untuk desa non basis sektor dapat menjadi pendukung pengembangan peternakan kambing lokal dengan ketersediaan hijauan dan lahan (sawah, pematang sawah, dan perkebunan kelapa). Selain itu sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan berpengaruh dapat pengembangan peternakan kambing lokal, dengan status sosial, pola pikir, dan inovasi serta peningkatan ekonomi. Sedangkan desa yang tidak termasuk sebagai basis sektor peternakan kambing yaitu Pagar Dalam, Tanjung Setia, Biha, Way Jambu, Bangun Negara, dan Tulung Bamban. Beberapa desa yang termasuk dalam non basis ada faktor yang menyebabkan desa tersebut non basis. Dikatakan non basis karena memelihara jenis ternak ruminansia yang lain dan desa tersebut berbeda letak topografinya. Desa ini merupakan desa pesisir laut dan bukit sehingga ketersediaan hijauan kurang. Penopang untuk mendukung desa menjadi basis sektor kedepannya dapat dijadikan sentral pembibitan.

Tabel 4. Analisis Location Quotient Menurut Desa di Kecamatan Pesisir Selatan 2021

No	Desa	Populasi Ternak*		Indek**LQ	Basis/NonBasis***
		Kambing	Ruminansia		
1	Negeri Ratu Tenumbang	42	163	1,01	Basis
2	Sukarame	26	101	1,01	Basis
3	Pelita Jaya	51	195	1,02	Basis
4	Sumur Jaya	20	76	1,03	Basis
5	Tanjung Jati	9	63	1,04	Basis
6	Pagar Dalam	7	99	0,28	Non Basis
7	Tanjung Setia	8	151	0,20	Non Basis
8	Biha	13	237	0,21	Non Basis
9	Way Jambu	9	198	0,18	Non Basis
10	Tanjung Raya	319	525	2,38	Basis
11	Bangun Negara	15	336	0,17	Non Basis
12	Ulok Manik	43	169	1,01	Basis
13	Paku Negara	157	483	1,27	Basis
14	Tulung Bamban	18	181	0,38	Non Basis
15	Marang	303	925	1,28	Basis

Keterangan: * Data Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Pesisir Barat 2020

** Hasil Analisis Location Quotient (LQ) 2021

*** Hasil Analisis Location Quotient (LQ) 2021 Basis dan Non Basis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa wilayah Kecamatan Pesisir Selatan berpotensi untuk wilayah pengembangan peternakan kambing lokal dengan kondisi 60% wilayah dapat dijadikan sebagai basis pengembangan kambing lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, B. Wibowo, E. Juarini, Sumanto, A. Nurhadi, Soeripto, Suratman dan A Rukanda.1999. Nisbah Pertumbuhan Daerah atau *Location Quotient* untuk Peternakan. Dit. Bina Berbang. Ditjen Peternakan dengan Puslitbang Peternakan.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Lampung Barat. 2018. Kabupaten Pesisir Barat Dalam Angka 2018. BPS Lampung Barat.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Pesisir Barat. 2020. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pesisir Barat 2020. BPS Pesisir Barat
- Kadariah. 1985. Ekonomi Perencanaan. FE-UI. Universitas Indonesia
- Prasetyo, B. dan M. Jannah. 2005. Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suboh, I. 1997. Memaksimumkan Pendapatan Penanaman Kelapa Sawit Integrasi Tanaman/Ternak di Ladang Sawit. Seminar Perkebunan Kecil/ Eksekutif Estet Pamol, Sabah. PORIM, 27-29 April 1997.